

**“ THE ORIENT ENCHANTMENT DALAM KEBIJAKAN
AUSTRALIA IN THE ASIAN CENTURY ”**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur**

SKRIPSI



**Oleh :
GUGUH WINADI
NPM. 0944010006**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
PEMINATAN/KONSENTRASI HUBUNGAN INTERNASIONAL
SURABAYA
2013**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Guguh Winadi

NPM : 0944010006

Program Studi : Hubungan Internasional

Tahun Akademik : 2013/2014

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul :

**“ THE ORIENT ENCHANTMENT DALAM KEBIJAKAN
AUSTRALIA IN THE ASIAN CENTURY ”**

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya,

Surabaya, 23 Desember 2013

Yang Menyatakan,

(Guguh Winadi)

**“ THE ORIENT ENCHANTMENT DALAM KEBIJAKAN
AUSTRALIA IN THE ASIAN CENTURY ”**

Disusun Oleh:

GUGUH WINADI
NPM. 0944010006

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dr. Jojok Dwiridotjahjono, S.Sos, MSi
NPT. 370119500421

Mengetahui

D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, MSi
NIP. 195507181983022001

**“ THE ORIENT ENCHANTMENT DALAM KEBIJAKAN
AUSTRALIA IN THE ASIAN CENTURY ”**

Disusun Oleh:

GUGUH WINADI
NPM. 0944010006

**Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Peminatan/Konsentrasi Hubungan
Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur
Pada tanggal 23 Desember 2013**

Pembimbing Utama

Tim Penguji

1. Ketua

Dr. Jojok D, S.Sos, MSi
NPT. 370119500421

Dr. Jojok D, S.Sos, MSi
NPT. 370119500421

2. Sekretaris

Juwito. S.Sos, MSi
NPT. 367049500361

3. Anggota

Drs. Saifuddin Zuhri. MSi
NPT. 370069400351

Mengetahui

D E K A N

Dra. Hj. Suparwati, MSi
NIP. 195507181983022001

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Für meine Familie,
mein Bruder und Schwester,
mein Freund,
und aller lebenden Menschen unter uns.*

Surabaya, 23 Desember 2013

G o g o

HALAMAN INSPIRATORIAL

Intellegence is the flower of discrimination.

There are so many examples of the flower blooming,

But not bearing fruit.

(Nabeshima Naoshige).

If I'm faithless, you still faithful to me.

No more walk in darkness, because you was give me the light.

Your love, will never fail.

(Heavenly).

First feelings are always the most natural.

(Louis XIV)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang maha Esa, atas berkat rahmatNya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“THE ORIENT ENCHANTMENT DALAM KEBIJAKAN AUSTRALIA IN THE ASIAN CENTURY”** . Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Pada kesempatan ini saya sebagai penulis dan peneliti juga menyampaikan banyak terimakasih kepada Dr. Jojok D. S.Sos, MSi selaku dosen pembimbing utama dan Megahnanda A.K. S.IP, M.IP selaku dosen pembimbing pendamping yang dengan segala perhatian dan kesabarannya rela meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis. Dan penulis juga banyak menerima bantuan moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Hj. Suparwati MSi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Dr. Jojok D. S.Sos, MSi selaku Kaprodi Ilmu Hubungan Internasional UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Dosen Pembimbing Dr. Jojok D. S.Sos, MSi dan Megahnanda A.K, S.IP, M.IP atas waktu yang diluangkan untuk membimbing dan memberi ilmu bagi penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Dosen Penguji Sarah Anabarja S.IP, M.Hub.Int, Prihandono S.IP, M.Hub.Int dan Maria Indira Ariyani S.IP, M.Hub.Int yang telah dengan sabar merevisi dan membimbing penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.
5. Dosen – dosen Program Studi Hubungan Internasional UPN “Veteran” Jawa Timur (mbak Resya, mbak Tina, mas Aswin, mas Dono, mas Radit dan pak Tom) yang telah mengajarkan penulis segala pengetahuan tentang Hubungan Internasional di awal hingga akhir masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu tersayang selaku pendukung moriil dan materil penulis, tanpa kalian penulis tidak akan bisa menyelesaikan studi S1 ini. Juga adik-adikku tersayang yang selalu merepotkan dan membuat kangen penulis. Semoga kalian sukses dan menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan masyarakatmu.
7. Teman – teman HI UPN 2009, 2010 dan 2011 yang sudah hadir dalam kehidupan penulis, khususnya angkatan 2009 yang telah berjuang bersama dalam suka dan duka untuk membuktikan “ *We’re I.R* ”, どうもありがとうございます。そつぎょおてください、あしたわぼくたちもいわいて、かんぱい。。。.
8. Warga Rumah Kardus (Ujek, Asif, Bonar, Bangun, Vondra dan Mbombot) atas keikhlasan kalian menemani penulis melewati masa – masa galau di semua masa perkuliahan. *Especially to* Bangun untuk internet gratisnya. Lain kali penulis traktir kalian ngopi dan nimbis sepuasnya.

9. Tim Futsal Jessica (Vanus, Bayu, Momere, Ade, Bonik, Gimin, Oplet, Ambon dan yang lainnya) yang telah membantu penulis melepaskan emosi dan keringat di lapangan KSC (*Kebraon Sport Center*). *Sory* kaki kalian *guys*.
10. Saudara seperjuanganku *Vox Angelica* (mas Laurent, mas Daniel, Riski dan Abdu) yang mengajari penulis banyak hal melalui musik. Terima kasih mas Daniel atas traktiran yang tak ada habisnya. *Thanks*, Riski dan Abdu sudah bersabar atas buruknya disiplin penulis. *Special thanks to* mas Laurent atas bimbingannya selama ini, sekaligus kesabarannya untuk mendengarkan nada – nada *falls* yang sudah penulis mainkan. *We'll rock'n the world*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal ini banyak terdapat kekurangan – kekurangan. Segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan proposal ini. Akhirnya penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surabaya, 23 Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN INSPIRATORIAL	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GRAFIK DAN TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kerangka Pemikiran.....	10
1.4.1 Peringkat Analisis.....	10
1.4.2 Landasan Teoritik.....	13
1.4.2.1 Kebijakan Luar Negeri.....	13
1.4.2.2 Orientalisme.....	15
1.4.2.3 Sistem Dunia Modern.....	17
1.4.2.4 Kerjasama Ekonomi Internasional.....	20
1.4.3 Sintesis Kerangka Pemikiran.....	22
1.5 Hipotesis.....	24
1.6 Metodologi Penelitian.....	25
1.6.1 Definisi Konseptual dan Operasional.....	25
1.6.1.1 <i>Trend Foreign Policy</i>	25
1.6.1.2 Krisis Finansial.....	26
1.6.1.3 <i>Orient</i>	27
1.6.1.4 Kebangkitan Asia.....	28
1.6.1.4 <i>Eastern Oriented</i>	29
1.7 Tipe Penelitian.....	30
1.8 Jangkauan Penelitian.....	32
1.9 Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.10 Teknik Analisis Data.....	33
1.11 Sistematika Penulisan.....	34

BAB II ORIENTALISME DAN MODERNISASI EKONOMI NEGARA-BANGSA DI KAWASAN TIMUR (ASIA)	35
2.1 Orientalisme.....	37
2.2 Modernisasi.....	40
2.2.1 Modernisasi Jepang Melalui Meiji Ishin (明治維新).....	42
2.2.2 Modernisasi Cina Melalui Gaige Kaifang (开放大道) dan Xiaokang (小康).....	47
2.2.3 Modernisasi India Melalui Market-Friendly Policies.....	51
2.2.4 Modernisasi Singapura Melalui World City.....	55
2.2.5 Modernisasi Indonesia Melalui Era Reformasi.....	58
 BAB III PENGARUH TREND INTERNASIONAL DALAM FOREIGN POLICY AUSTRALIA	63
3.1 Kebijakan Luar Negeri.....	63
3.2 Analisa Praktis Foreign Policy Australia Tahun 2004 dan Tahun 2012.....	65
3.2.1 Trend Internasional di Awal Dekade 2000 – 2008.....	67
3.2.1.1 War On Terror.....	67
3.2.2 Trend Internasional di Tahun 2008 – 2012.....	70
3.2.2.1 Subprime Mortgage Crisis dan Euro Zone Crisis.....	70
3.2.2.2 The New Emerging Market.....	74
3.3 Kerjasama Ekonomi Australia dan Kawasan Asia.....	82
 BAB IV KESIMPULAN	88
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	
White Paper Australia In The Asian Century.....	1

DAFTAR GRAFIK DAN TABEL

	Halaman
<u>Grafik</u>	
Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia.....	3
Grafik 1.2 Sintesis Teori.....	24
Grafik 3.1 White Paper Australia di tahun 2004 & 2012.....	66
Grafik 3.2 Proses Terjadinya Krisis Global 2008.....	71
Grafik 3.3 Dampak Krisis Keuangan AS di Beberapa Kawasan.....	71
Grafik 3.4 Perbandingan GDP dan jumlah hutang negara di kawasan Uni-Eropa...	73
Grafik 3.5 Pola Pergeseran Pusat Ekonomi Dunia.....	75
Grafik 3.6 Perbandingan GDP di Seluruh Dunia (2005-2025).....	76
Grafik 3.7 Kekuatan Ekonomi Utama di Wilayah Asia-Pasifik.....	77
Grafik 3.8 Pertumbuhan Populasi Pekerja di Asia.....	78
Grafik 3.9 Persentase Pertumbuhan Produk Manufaktur di Asia.....	80
Grafik 3.10 Pertumbuhan Konsumen dan Pasar di Seluruh Kawasan.....	81
Grafik 3.11 Persentase Hubungan Dagang Australia dan Seluruh Dunia.....	82
Grafik 3.12 Ekspor Biji Besi dan Batu Bara Australia.....	83
Grafik 3.13 Ekspor Total Hasil Tambang Australia.....	84
Grafik 3.14 Jumlah Pertukaran Tenaga Kerja Australia di Tahun 2011	85
Grafik 3.15 Nilai Ekspor Produk Agrikultur Australia ke Asia dan Dunia.....	86
Grafik 3.16 Perbandingan Varian Ekspor Australia.....	87
 <u>Tabel</u>	
Tabel 2.1 GDP Perkapita Jepang Periode Tahun 1970-2008.....	46
Tabel 2.2 GDP Perkapita RRC Periode Tahun 1980-2008.....	51
Tabel 2.3 GDP Perkapita India Periode Tahun 1990-2008.....	54
Tabel 2.4 GDP Perkapita Singapura Periode Tahun 1970-2008.....	58
Tabel 2.5 GDP Perkapita Indonesia Periode tahun 1998-2008.....	62

Nama : Guguh Winadi

NPM : 0944010006

Prodi : Hubungan Internasional

Judul : The Orient Enchantment Dalam Kebijakan Australia In The Asian Century

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan perubahan kebijakan luar negeri Australia yang berorientasi pada kawasan Timur. Australia sebagai negara yang sebelumnya dekat dengan kawasan Barat, sekarang telah menunjukkan keintensitasannya dengan kawasan Timur. Kawasan Timur dengan pasar yang eksotis tumbuh melalui proses panjang modernisasi ekonomi dan politik di wilayah Asia. Proses modernisasi di Asia atau proses kebangkitan Asia telah membawa kawasan Timur menjadi pusat perekonomian baru dalam dunia internasional, yang dalam dua dasawarsa terakhir ini telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang sangat mengesankan. Hal ini menyebabkan *trend* baru dalam konstelasi global yang sebelumnya bercorak *occidental* karena di dominasi oleh negara – negara barat. Namun, dominasi perekonomian Barat harus turun semenjak terjadinya krisis finansial di tahun 2008, krisis ini merupakan tanda dimulainya era easternisasi dalam dunia internasional. Dunia internasional yang sekarang mulai di dominasi oleh negara-negara di kawasan Timur juga membuat *trend* internasional yang bercorak oriental. *Trend* ini telah mempengaruhi Australia untuk membuat kebijakan luar negeri yang lebih *eastern oriented*, yang dimaksudkan untuk lebih mempererat hubungan diplomatik dan meningkatkan kerjasama ekonomi dengan negara – negara di Asia, khususnya dengan negara Jepang, Cina, India, Indonesia dan Singapura. Dikeluarkannya kebijakan *Australia In The Asian Century* merupakan sebuah bentuk *trend foreign policy* Australia dengan tema oriental, yang ditujukan untuk merespon era perekonomian Asia dalam 13 tahun mendatang.

Keyword : Kebangkitan Asia, Krisis Global 2008, *Trend Foreign Policy*, *Eastern Oriented*, Kerjasama Ekonomi.

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini poros dunia internasional mulai bergeser, poros yang sebelumnya didominasi oleh negara barat sekarang secara perlahan mulai bergeser ke arah negara timur. Pergeseran poros dunia dari barat ke timur membawa babak baru dalam dunia internasional. Pergeseran ini disebabkan oleh kemajuan peradaban negara – negara Asia (Jepang, Cina, India, Korea Selatan, Taiwan dan negara – negara ASEAN), yang di dalam penelitian ini penulis menyebutnya dengan sebutan negara – negara Timur. Kemajuan negara – negara Timur dalam beberapa dekade ini sudah hampir menyamai kemajuan peradaban Barat yang diwakili oleh negara – negara Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Sekitar 50 tahun yang lalu, rata – rata negara Asia adalah negara belum berkembang dengan kesejahteraan ekonomi yang rendah, proses modernisasi ala Barat (westernisasi) telah membawa perubahan besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masing – masing negara Asia. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa negara - negara yang belum berkembang akan meniru seperti apa yang telah dilakukan oleh negara-negara industri maju. Dengan meniru negara - negara maju mereka akan menjadi negara berkembang melalui proses modernisasi. Negara - negara yang belum berkembang dipandang perlu untuk mengubah keadaan tradisionalnya ke arah yang lebih modern dengan memperbaiki sejumlah kekurangannya. Sejumlah perbaikan itu menyangkut, menurunnya angka kematian

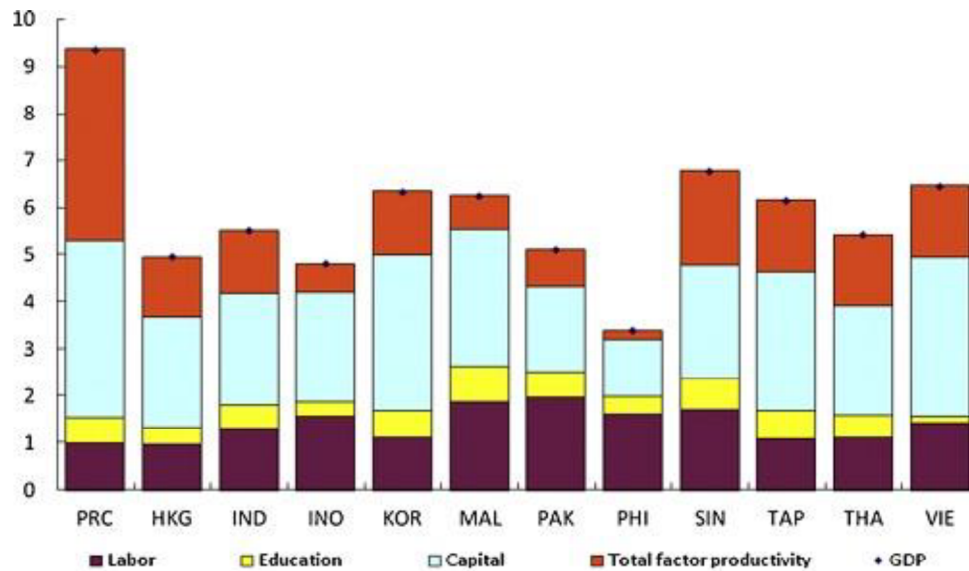
dan kelahiran, menurunnya ukuran dan pengaruh keluarga, terbukanya sistem stratifikasi, perubahan sistem feodal ke birokrasi, menurunnya pengaruh agama, beralihnya sistem pendidikan dari keluarga dan komunitas ke sistem pendidikan formal, munculnya kebudayaan massa, dan munculnya perekonomian pasar dan industrialisasi¹.

Pada tahun 1980, pendapatan rata-rata Asia hanya sekitar seperempat dari rata-rata dunia, kemudian meningkat menjadi dua pertiga dari pendapatan rata-rata dunia. Hal ini disebabkan oleh proses modernisasi yang telah membawa kemajuan pesat bagi negara – negara Asia, khususnya kemajuan dalam bidang ekonomi². Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan PDB di wilayah Asia dihitung dalam *Purchasing Power Parity* (PPP) sebesar 3,3 triliun US Dollar di tahun 1980 menjadi sekitar 24,5 triliun US Dolar pada tahun 2009. Jika dibandingkan dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi dunia yang tumbuh sebesar 3 kali lipat dalam tiga dekade terakhir, maka pertumbuhan ekonomi Asia jauh lebih tinggi, sebesar 7,5 kali lipat dalam periode yang sama. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Asia, telah meningkatkan pendapatan riil per kapita lebih dari 4 kali lipat selama periode tersebut. Sedangkan rata-rata kenaikan pendapatan per kapita global kurang dari dua kali lipat dalam periode yang sama.³

¹ “Kamanto Sunarto dikutip dari Etzioni, 1973:177”, (Online) dalam http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PLSBT/Modul_3_PLSBT.pdf, diakses pada 17 Oktober 2013.

² Lee, JW, Hong Kiseok, 2012. *Economic Growth in Asia : Determinants and Prospects*. Japan and the World Economy 24 (2012) 101-103. (Online) dalam <http://www.umm.ac.id/en/detail-23-analisis-pertumbuhan-ekonomi-asia-opini-umm.html>, diakses pada 20 Oktober 2013

³ *Ibid*



Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia, 1981-2007

Sumber : Lee. JW, Hong Kiseok, 2012.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia merupakan awal dari era easternisasi⁴ dalam konstelasi politik internasional yang sebelumnya di dominasi oleh negara Barat. Era easternisasi ini ditandai dengan bangkitnya perekonomian Asia dan mulai runtuhnya perekonomian barat yang diakibatkan dari ketidakmampuan negara barat untuk menjaga stabilitas perekonomian global dari krisis.

Krisis global 2008 telah membawa dampak yang sangat besar bagi perekonomian dunia, berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan (*subprime mortgage default*) di Amerika Serikat (AS), krisis kemudian merusak sistem perbankan di AS, yang pada akhirnya menyebabkan *domino effect*

⁴ jika westernisasi adalah suatu proses untuk mengembangkan kebiasaan hidup yang bergaya kebarat-baratan (<http://glosarium.org/arti/?k=westernisasi>), maka easternisasi adalah suatu proses pengembangan kebiasaan hidup dengan gaya ketimuran.

terhadap lembaga keuangan di negara itu, diantaranya menyebabkan kebangkrutan ratusan bank, perusahaan sekuritas, reksadana, dana pensiun dan asuransi.⁵

Krisis perbankan di Uni Eropa juga ikut mewarnai krisis global di tahun 2008. Krisis ini berawal dari tingginya hutang dan manipulasi data statistik ekonomi makro pemerintah Yunani, untuk membuat kondisi perekonomian mereka terlihat baik. Namun pada Mei 2010, Yunani akhirnya mengalami defisit hingga 13.6%. Krisis Yunani kemudian mulai berimbas ke Irlandia dan Portugal. Untuk mengatasi krisis, IMF akhirnya menyetujui paket *bail out* (pinjaman) sebesar €110 milyar untuk Yunani, €85 milyar untuk Irlandia dan €78 milyar untuk Portugal⁶. Namun paket *bail out* IMF tidak menyelesaikan permasalahan di Uni Eropa, permasalahan – permasalahan baru terus bermunculan akibat imbas dari krisis Eropa yang berkepanjangan, seperti tingginya angka pengangguran di negara – negara Eropa Selatan dan likuidasi bank nasional Siprus, yang terus membuat Uni Eropa terus berjuang menghadapi instabilitas ekonomi.

Instabilitas ekonomi yang terjadi di Uni Eropa dan Amerika Serikat membawa dampak positif tersendiri bagi beberapa negara di Asia. Karena Asia menjadi satu – satunya motor perekonomian global yang mampu bertahan dari pukulan krisis global di tahun 2008⁷. Pertumbuhan ekonomi negara – negara Timur (Asia) yang rata – rata didasarkan pada *welfare mass consumption* menjadi penyelamat perekonomian Asia. *Welfare mass consumption* adalah orientasi strategi pembangunan ekonomi negara dunia ketiga yang didasarkan pada pola konsumsi

⁵ “Krisis Global 2008”, (Online) dalam <http://www.indonesiarecovery.com/krisis-keuangan-global-2008/krisis-2008-terparah-sejak-the-great-depression/7-krisis-global-2008.html>, diakses pada 17 Oktober 2013.

⁶ Teofilus Ivan, “Penyebab Krisis Ekonomi Eropa”, (Online) dalam <http://mss-feui.com/?p=605>, diakses pada 17 Oktober 2013.

⁷ “Krisis Global 2008”, *Loc. Cit.*

dalam jumlah besar / masal⁸. *Welfare mass consumption* dapat dilakukan apabila terdapat jumlah populasi yang besar dalam suatu negara, tanpa faktor populasi yang cukup besar, maka strategi ini tidak akan bisa berjalan. Selain faktor populasi, *welfare mass consumption* juga harus didukung dengan gaya hidup masyarakat yang *high mass consumption* atau bisa dikatakan gaya hidup masyarakat modern yang ditandai dengan : 1) Masyarakatnya tidak hanya mengonsumsi barang primer, maupun sekunder saja tetapi juga mengonsumsi barang tersier dan *luxury*. 2) Masyarakatnya juga memproduksi barang konsumsi yang tahan lama. 3) Investasi tidak dijadikan tujuan utama tetapi lebih kearah surplus ekonomi yang dialokasikan untuk kesejahteraan sosial dan penambahan dana sosial⁹.

Pertumbuhan ekonomi yang berbasis *welfare mass consumption* membawa Cina, Jepang, India, Singapura dan Indonesia memiliki posisi tawar yang lebih baik dihadapan negara lain (khususnya Australia). Hal ini terlihat dari jumlah PDB dan pendapatan perkapita 5 negara tersebut di tahun 2012. Cina sebagai raksasa ekonomi Asia dengan total PDB 5.879 triliun dolar AS¹⁰ dan pendapatan perkapita \$9.100¹¹. Sedangkan Jepang yang memiliki 10% dari total PDB global dengan nilai 5.474 triliun dolar AS dan pendapatan perkapita sebesar \$36.200¹². Singapura dengan

⁸ Muchtar, M. Subaidi & Kurniawati, Dyah Estu, "Paradigma dan Teori Pembangunan : Sebuah Review Literatur", (Online) dalam <http://www.scribd.com/doc/52055489/Teori-Pembangunan-Dan-Modernisasi>, diakses pada 25 November 2013.

⁹ *Ibid*

¹⁰ Wangke Humphrey, "Persaingan Ekonomi Jepang – Cina di kawasan", (Online) dalam http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-V-3-I-P3DI-Februari-2013-4.pdf, diakses pada 17 Oktober 2013.

¹¹ "GDP - per capita (PPP) 2013 Country Ranks, By Rank", (Online) dalam http://www.photius.com/rankings/economy/gdp_per_capita_2013_0.html. diakses pada 17 Oktober 2013.

¹² Wangke Humphrey, *Loc. Cit.*

julukan macan Asia memiliki total PDB sebesar 327.557 milyar dolar AS¹³ dan pendapatan perkapita \$50.087¹⁴. Kemudian disusul dengan India dan Indonesia dengan masing - masing total PDB 21,8 miliar dolar AS¹⁵ dan 900 miliar dolar AS¹⁶, dengan masing – masing pendapatan perkapita \$3.800¹⁷ dan \$3.592¹⁸.

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP), menjadi salah satu acuan pertumbuhan ekonomi sebuah negara yang didasarkan pada pendapatan perkapita individu sebuah negara. GDP dapat diartikan juga sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah, tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam atau luar negeri dan biasanya dihitung dalam jangka waktu pertahun¹⁹.

Ada banyak hal yang mempengaruhi besar kecilnya pertumbuhan GDP sebuah negara, seperti inflasi, populasi, sumber daya alam, perdagangan, teknologi, investasi modal (mesin) dan manusia dan institusi-institusi sosial²⁰. Inflasi merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh karena memiliki dampak yang

¹³ Singapore GDP data and GDP forecasts (Online) dalam <http://www.gfmag.com/gdp-data-country-reports/181-singapore-gdp-country-report.html#axzz2pNhdkiy3>, diakses pada 5 Desember 2013

¹⁴ Pendapatan Perkapita Singapura, (Online) dalam <http://data.un.org/Data.aspx?d=SNAAMA&f=grID%3A101%3BcurrID%3AUSD%3BpcFlag%3A1>, diakses pada 5 Desember 2013.

¹⁵ “Defisit Current Account India di Bawah Estimasi”, (Online) dalam <http://www.indonesiainancetoday.com/read/51902/Defisit-Current-Account-India-di-Bawah-Estimasi>, diakses pada 17 Oktober 2013.

¹⁶ “Dua tahun lagi, Indonesia baru bisa saingi India”, (Online) dalam <http://www.merdeka.com/uang/dua-tahun-lagi-indonesia-baru-bisa-saingi-india.html>, diakses pada 17 Oktober 2013.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ “SBY: Pendapatan per Kapita RI Capai 5.000 Dollar AS pada 2014”, (Online) dalam <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/08/16/1500036/SBY.Pendapatan.per.Kapita.RI.Capai.5.000.Dollar.AS.pada.2014>, diakses pada 17 Oktober 2013.

¹⁹ Mankiw, N, Gregory. 2007. “Chapter 4: The Market Forces of Supply and Demand”, dalam *Principles of Macroeconomics*. Ohio: Thomson South-Western

²⁰ *Ibid*

langsung terhadap kebijakan suku bunga suatu negara²¹. Faktor populasi, sumber daya alam dan investasi modal (mesin dan manusia) mempengaruhi proses produksi dan hasil produksi dalam sebuah negara²². Selain itu, faktor teknologi dan perdagangan sangat berkaitan erat karena lebih mempermudah kegiatan produksi dan pemasaran suatu barang sehingga diharapkan nilai penjualan dalam proses perdagangan semakin meningkat²³. Standar peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak didasarkan pada peningkatan kesejahteraan material saja, namun juga bergantung pada ketersediaan lingkungan yang bersih dan segala aspek sosial yang ada dalam sebuah masyarakat yang menjadi tugas institusi-institusi (pemerintah dan non-pemerintah) yang bergerak dalam bidang lingkungan dan sosial²⁴.

Kenaikan taraf hidup masyarakat Asia yang ditunjukkan melalui PDB atau GDP masing-masing negaranya, menjadikan pasar Asia lebih menarik bagi setiap pelaku ekonomi yang ikut andil dalam setiap bentuk kegiatan ekonomi di wilayah Asia, begitu pula dengan Australia yang sudah cukup lama menjalin kerjasama ekonomi dengan beberapa negara kawasan Asia. Pada tanggal 28 Oktober 2012, Perdana Menteri Australia Julia Gillard meluncurkan buku putih (*white paper*) *Australia in the Asian Century*, yakni sebuah “peta perjalanan untuk memandu Australia menjadi negara yang lebih maju dan berkembang, sebagai bagian dari daerah (Asia Pasifik) yang terbuka pada dunia”²⁵. Mereka melihat bahwa kancangnya skala dan laju perubahan Asia memiliki dampak yang sangat besar pada

²¹ CMSForex, 2012. Macroeconomic Indicators. (Online) dalam <http://www.cmsfx.com/en/forex-education/online-forex-course/chapter-2-fundamental-factors/fundamental-analysis/macroeconomic-indicators/>, diakses pada 30 Desember 2013.

²² Lieberman, Mark and Hall, Robert E, 2003. “What is Economics?” in Economics: Principles and Applications. South – Western, hal : 1-18.

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

²⁵ Capling, A. (2008). Twenty years of Australia’s engagement with Asia. *The Pacific Review*, 21(5), 601–622.

Australia yang memiliki kedekatan geografis. Hal ini memberikan Australia posisi yang unik untuk “mengambil keuntungan dari perkembangan pengaruh wilayah Asia”.²⁶

Keterlibatan dengan Asia (*engagement with Asia*) sesungguhnya telah menjadi tema utama dalam kebijakan dan debat publik mengenai posisi dan tempat Australia di dunia setidaknya dalam dua dasawarsa terakhir.²⁷ Dinamika ekonomi Asia memang telah menarik berbagai pemerintah dunia untuk lebih memperhatikan wilayah ini, tapi Australia secara khusus di bawah pemerintahan partai Buruh, Bob Hawke dan Paul Keating (1983-1996) melakukan langkah-langkah pasti untuk memposisikan dirinya secara ekonomis, diplomatis, dan militer pada wilayah Asia-Pasifik.²⁸ Bagi pemerintahan Keating yang berasal dari partai Buruh, proyek keterlibatan Asia ini berhubungan dengan agenda yang lebih besar untuk membangun identitas nasional Australia sebagai masyarakat kosmopolitan yang terletak di Asia, dengan peran internasional yang tidak selalu mencerminkan asal-usul Australia sebagai negara jajahan Inggris dan hubungan eratnya dengan Amerika Serikat²⁹.

²⁶ Australia Government. (2012). *Australia in the Asian Century: White Paper October 2012*. Australia in the Asian Century Implementation Task Force, Department of the Prime Minister and Cabinet. Canberra: Commonwealth of Australia.

²⁷ Capling, A. (2008). *Op.Cit*, hal : 601-602.

²⁸ Higgot, R. A., & Nossal, K. R. (1997). The International Politics of Liminality: Relocating Australia in the Asia Pacific. *Australian Journal of Political Science* , 32 (2), 169-186.

²⁹ *Ibid*

1.2 Rumusan Masalah

Jika melihat dari segi historis, Australia merupakan negara yang memiliki kedekatan dengan negara – negara Barat (Inggris dan Amerika Serikat). Namun, krisis global di tahun 2008 telah membawa dampak yang sangat besar terhadap dunia internasional, khususnya kekuatan pasar Uni Eropa dan Amerika Serikat yang semakin melemah. Krisis global telah merubah pandangan Australia yang selama ini lebih *concern* terhadap pasar Barat (Uni Eropa dan Amerika Serikat) berubah orientasinya ke arah pasar Timur (Asia), yang disinyalir di dekade terakhir ini telah menunjukkan indikator semakin tumbuh menguat. Berkaitan dengan latar belakang tersebut, pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis, yaitu : **Mengapa terjadi perubahan *trend foreign policy* dari Barat ke Timur dalam bidang ekonomi Australia?**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini diantaranya :

1. Menjelaskan penyebab perubahan *trend foreign policy* dari Barat ke Timur dalam bidang ekonomi Australia.
2. Menjelaskan kerjasama ekonomi internasional antara Australia dan negara – negara di Asia.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Peringkat Analisis

Peringkat analisis merupakan tingkatan fokus analisis dari objek analisa suatu riset, secara substantif, teoritis, dan level metodologis.³⁰ Dalam menggunakan peringkat analisis, terdapat dua hal yang menjadi fokusnya, yaitu unit analisis dan unit eksplanasi. Unit analisis merupakan sesuatu yang perilakunya hendak dideskripsikan, dijelaskan dan diramalkan. Dengan kata lain, unit analisis ini bisa juga disebut sebagai variabel dependen, yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Sementara, unit eksplanasi merupakan sesuatu yang dampaknya terhadap unit analisa hendak diamati.³¹ Untuk itu, unit eksplanasi bisa juga disebut sebagai variabel independen, yaitu variabel yang keberadaannya mempengaruhi variabel dependen.

Studi tentang kebijakan luar negeri adalah studi dari kedua laporan atau kebijakan pengambil keputusan serta perilaku atau tindakan negara. Tingkat analisis yang digunakan dalam studi kebijakan luar negeri adalah individu, kelompok pemerintah (birokrasi atau partai yang sedang berkuasa), *National self-image and culture*, media dan opini publik, politik domestik, *Great Powers* dan *The Other Powers*. Hubungan internasional didominasi oleh tiga pandangan utama : Realisme, Liberalisme dan Marxisme.³²

³⁰ Lisa M Given. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. London: Sage Publications Ltd. Hlm 102

³¹ Uber Silalahi. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press, hlm 121-123

³² Laura Neack. *The New Foreign Policy: power seeking in a globalized era*. (United States of America : Rowman & Littlefield Publishers, Inc.). 2008, hlm. 27.

Untuk penelitian ini, maka unit analisis yang diambil adalah *The Other Powers*, karena perubahan *trend foreign policy* Australia bukan hanya berasal dari faktor domestik saja, sering kali perubahan *trend foreign policy* juga dipengaruhi faktor eksternal, misalnya dinamika ekonomi politik negara lain. *The Others Powers* adalah analisis posisi atau tingkatan negara (bukan negara *great powers*) dalam hubungan internasional. Negara yang dimaksud adalah negara yang tidak memiliki hak veto dan kekuatan nuklir, namun lebih ke arah kepemilikan kekuatan yang lainnya, misalnya kekuatan ekonomi. Menurut Neack, sebutan bagi negara ini adalah negara sekunder atau *secondary powers*.³³

“Secondary powers is a term that is used to designate countries who have sufficient resources and power to sit near the top of the international hierarchy of states but, for different reasons, do not sit precisely at the top”.

Di awal era unipolar ini sistem internasional terbagi atas negara – negara dengan status *great powers*, *secondary powers* dan *rising powers*. Namun terdapat perbedaan mendasar antara negara *secondary powers* dan negara *rising powers*, *secondary powers* tidak berkeinginan untuk memimpin ataupun mengendalikan wilayah internasional maupun sistem internasional, namun tidak bagi negara *rising powers*.³⁴

Seperti Kanada, Australia dan Jepang adalah negara yang memiliki status *secondary powers*. Jepang adalah contoh negara yang telah memutuskan untuk melupakan status *great powers* dengan berbagai alasan. Meskipun secara politik dan militer Jepang menempati status *secondary powers*, namun secara ekonomi Jepang mengejar status *great powers* dan pada kenyataannya status perekonomian Jepang

³³ *Ibid*, hal : 157.

³⁴ *Ibid*, hal : 157.

memang lebih baik jika dibandingkan dengan perekonomian negara - negara *The Big Five*. Dalam kasus tertentu perekonomian Jepang inilah yang menentukan arah masing - masing kebijakan luar negeri dari negara – negara *great powers* ³⁵.

Bagi negara non - *great powers* (*secondary powers* dan *rising powers*) jalan ekonomi menjadi satu – satunya jalan yang sangat logis untuk mendapatkan status *great powers* dengan jalan lain. Termasuk negara – negara *non-great powers* di wilayah Asia (kecuali Cina) dan negara Australia menggunakan jalan ekonomi untuk mengejar status *great powers*. Keterkaitan antara satu negara dengan negara lainnya, baik *great powers* & non- *great powers*, maupun non - *great powers* satu dan yang lainnya, dapat saling mempengaruhi kebijakan luar negeri masing – masing negara. Khususnya *foreign policy* Australia yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi negara – negara Timur (Asia).

Jadi berdasarkan kutipan dari Neack diatas dan analisa penulis dapat dikatakan bahwa kekuatan ekonomi menjadi “kekuatan lain” yang logis, khususnya bagi negara non-*great powers* (*secondary powers* & *rising powers*) untuk mengejar status *great powers* tanpa harus memiliki kepemilikan senjata nuklir dan memiliki hak veto dalam PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). Selain itu, peringkat analisis *the others powers* digunakan untuk menjelaskan posisi masing – masing negara Asia dan Australia dalam lingkungan internasional.

³⁵ *Ibid*, hal : 157.

1.4.2. Landasan Teoritik

Landasan teoritik pada dasarnya bertujuan untuk membantu dalam menentukan tujuan dan arah penulisan, serta dalam pemilihan teori ataupun konsep dalam menyusun hipotesis. Resesi ekonomi yang terus menerus melanda Uni Eropa dan Amerika Serikat membuat Australia semakin menyadari bahwa sekutu barat mereka kurang bisa diandalkan dalam bidang perekonomian, sedangkan kepentingan nasional Australia untuk 13 tahun mendatang mutlak dilaksanakan. Di sisi lain semakin tumbuh dan berkembangnya perekonomian Timur (Asia) membawa pengaruh dan daya tarik tersendiri bagi Australia. Kebijakan Luar Negeri Australia dalam *Australia In The Asian Century* menjelaskan ketertarikan Australia terhadap perekonomian negara – negara di wilayah Timur (Asia) dan menunjukkan adanya perubahan *trend foreign policy* Australia yang lebih condong ke arah Timur (Asia). Untuk menjelaskan permasalahan dalam rumusan masalah di atas, digunakanlah konsep Kebijakan Luar Negeri, Orientalisme, Sistem Dunia Modern dan Kerjasama Ekonomi Internasional.

1.4.2.1 Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri suatu negara perlu dianalisa untuk mengetahui sejauh mana dan apa yang mempengaruhi sehingga kebijakan itu dibuat. Karena dibutuhkan untuk menentukan dasar dalam hubungan internasional dan membahas bagaimana proses pengambilan keputusan dilakukan, baik secara individu atau individu dalam kelompok, atau analisis kebijakan luar negeri yang berada di persimpangan semua ilmu sosial dan bidang kebijakan, sekaligus pengembangan faktor lain yang berkaitan

dengan hubungan internasional dan kebijakan luar negeri.³⁶ Kemudian secara partikular dibagi menjadi lima aspek dalam konteks pendekatan kebijakan luar negeri yaitu : *Individual Characteristics, Perceptions, Society and Culture, The Polity* dan *The International System*³⁷.

Pertama, *Ideosincretic / individual characteristic* adalah psikologi politik yang dapat membantu kita dalam memahami penentuan dan arah pemimpin. Meliputi kondisi stres yang tinggi, ketidakpastian yang tinggi, posisi dominan dari kepala negara dalam pengambilan keputusan Kebijakan Luar Negeri, yang dapat membuat karakteristik pribadi individu menjadi penting dalam memahami pilihan kebijakan luar negeri yang ada. Kedua, *Perceptions* sebagai peranan persepsi dan gambaran dalam kebijakan luar negeri adalah agenda penelitian yang sangat penting dalam analisis kebijakan luar negeri seperti analisa dan perkembangan kebijakan setiap tahunnya. Ketiga, *Society and Culture* sebagai studi tentang budaya dan identitas yang menjadi determinan dalam negara, studi ini populer setelah berakhirnya era Perang Dingin, biasanya disertai topik tentang studi keamanan dan postmodernisme. Keempat, *The Polity*, menjelaskan kelompok-kelompok tertentu dalam negara yang dapat mempengaruhi serangkaian kebijakan luar negeri, situasi keamanan dan stabilitas kawasan. Kelima, *The International System*, yaitu adanya sebuah keadaan dan kesepakatan internasional terhadap situasi yang terjadi di dunia internasional.³⁸

³⁶ Valerie M. Hudson. *Foreign Policy Analysis: Actor-Specific Theory and the Ground of International Relations*. International Studies Association. (Blackwell Publishing, 350 Main Street, Malden, MA 02148, USA, and 9600 Garsington Road, Oxford OX4 2DQ, UK). (2005)., hlm. 21.

³⁷ Valerie M. Hudson. *FPA Yesterday, Today and Tomorrow*. *Mershon International Studies Review*. Vol. 39 Issue2. (1995), hlm. 226.

³⁸ Valerie M. Hudson. *Op. Cit*, hal 8-18.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kebijakan luar negeri *The International System* sebagai contoh bahwa ada perubahan *trend* dalam dunia internasional, yang pada akhirnya berdampak pada *trend foreign policy* pada level domestik Australia. Adanya keadaan dan pengakuan internasional, baik secara formal maupun non formal yang terjadi di wilayah internasional, telah menunjukkan adanya perubahan *trend* dari Barat ke Timur, khususnya dalam bidang ekonomi. Pengakuan tentang adanya *perubahan trend* dari Barat ke Timur ini secara tidak langsung disampaikan oleh PM Australia Julia Gillard :³⁹

“Whatever else this century brings, it will bring Asia’s rise. The transformation of the Asian region into the economic powerhouse of the world is not only unstoppable, it is gathering pace. Thriving in the Asian century therefore requires our nation to have a clear plan to seize the economic opportunities that will flow and manage the strategic challenges that will arise”.

1.4.2.2 Orientalisme

Orientalisme berasal dari kata “*orient*” yang berarti Timur, yang mendapat akhiran *isme* yang berarti suatu paham (ajaran). Orientalisme berujung pada pemahaman maupun representasi Barat terhadap Timur. Menurut Said :⁴⁰

Jika orang Amerika memandang Dunia Timur tak lebih sebagai kawasan-kawasan “Timur Jauh” (utamanya China dan Jepang), maka orang-orang Prancis dan Inggris – begitupula orang-orang Jerman, Rusia, Spanyol, Portugal, Italia dan Swiss memandang Dunia Timur berdasarkan suatu tradisi yang mereka yakini selama ini. Tradisi tersebut bernama Orientalisme, suatu cara untuk memahami Dunia Timur berdasarkan keeksotikannya dimata orang Eropa.

³⁹ *Foreword Australia in the Asian Century: White Paper October 2012.* Australia in the Asian Century Implementation Task Force, Department of the Prime Minister and Cabinet. Canberra: Commonwealth of Australia.

⁴⁰ Edwar Said, *Orientalisme*, hal : 2.

Istilah orientalisme menurut Edward Said dapat didefinisikan dengan tiga wilayah yang tumpang tindih. Pertama, orientalisme menciptakan sejarah pahit yang panjang tentang hubungan antara Eropa dan Asia-Afrika. Kedua, menciptakan bidang keilmuan yang sejak awal abad ke-19 disebut sebagai *specialist* dalam bahasa dan budaya oriental / Timur. Ketiga, kolonialisme telah menciptakan stereotip-stereotip dan ideologi tentang “*the Orient*” yang diidentikkan dengan “*the Other*” atau yang lain dari “*the Occident*” (*the Self*).⁴¹

Dari pengertian pertama dan ketiga diatas, orientalisme muncul seiring dengan praktik kolonialisme negara-negara Eropa terhadap negara-negara bekas jajahannya di Asia, Afrika dan Amerika selatan. Atau dengan kata lain orientalisme adalah suatu cara untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa. Bagi Eropa, Timur bukan hanya dekat, ia juga merupakan tempat koloni-koloni Eropa yang terbesar, terkaya dan tertua, melalui sumber peradaban dan bahasanya, persaingan budayanya, dan salah satu imajinasi Barat yang paling dalam dan yang paling sering muncul tentang sebuah “dunia lain”.⁴²

Pada intinya, seperti yang dinyatakan Said, orientalisme adalah gaya Barat untuk mendominasi, menata kembali dan menguasai Timur. Melalui kolonialisme Barat (Eropa) atas Timur (Asia) pemahaman tentang dunia ketimuran itu dibentuk, yang sebenarnya orientalisme disini bukanlah pemahaman tentang dunia Timur itu sendiri, karena lahir dari cerminan Barat atas pandangannya terhadap dunia Timur. Anggapan bahwa dunia Timur sebagai pihak yang inferior (yang dianggap kurang

⁴¹ Akhyar Yusuf Lubis, Op.Cit., hlm. 216-217 dan Muhidin M. Dahlan, hlm.37-38, dikutip dalam http://www.academia.edu/1177724/TEORI_POSKOLONIAL, diakses pada 20 Oktober 2013.

⁴² Edward Said, Orientalisme, hal : 2.

beradab atau bahkan biadab) dibandingkan dunia Barat yang superior (yang beradab atau berbudaya lebih tinggi)⁴³. Dari sini bisa dilihat, bahwa pihak superior akan merasa berhak dan berkewajiban untuk “memperbaiki” pihak inferior yang “biadab”, sebaliknya pihak inferior akan dengan senang hati menerima “perbaikan” pihak superior yang “beradab” dengan tangan terbuka. Melalui justifikasi ini, praktek kolonialisme Barat (Eropa) atas Timur (Asia) secara tidak langsung dibenarkan, karena anggapan yang sengaja dibentuk dan sudah ditanamkan sebelumnya di dunia Timur (Asia).

Dalam penelitian ini teori ini digunakan untuk menjelaskan proses kebangkitan ekonomi di Timur (Asia), melalui proses modernisasi, industrialisasi dan kebijakan pasar bebas ala Barat (westernisasi). Proses kebangkitan ekonomi Timur (Asia) berhubungan erat dengan keadaan internasional dewasa ini, sebuah keadaan dimana terdapat sistem yang didalamnya terdapat pola pergerakan kapital dari satu kawasan ke kawasan yang lainnya. Sebuah sistem yang disebut Wallerstein dengan sebutan sistem dunia modern. Sistem dunia modern yang berkaitan erat dengan sistem internasional ini, pada akhirnya mempengaruhi perubahan *trend foreign policy* Australia dalam bidang ekonomi.

1.4.2.3 Sistem Dunia Modern

Dengan merujuk pada analisis sistem dunia, Wallerstein berpijak pada gagasan bahwa sistem dunia tidaklah sesederhana tatanan negara-bangsa, dimana kita semua menjadi warga di salah satu teritorinya. Dunia yang ia maksud adalah sesuatu yang lebih besar, yaitu sistem dunia, struktur dunia, dan sejarah dunia yang

⁴³ *Ibid*

akan selalu ada pola didalamnya. Pola ini dijelaskan oleh Wallerstein dalam *The Modern World System*, Wallerstein menjelaskan Eropa yang pada saat itu mengalami krisis agrikultur (sebuah krisis dimana hasil panen tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan) dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, diterapkanlah sistem yang mengutamakan jual – beli demi keuntungan. Dari sinilah kemudian Eropa mulai menerapkan sistem jual – beli ini hingga sekarang, yang di kemudian hari sistem ini kita kenal dengan sistem ekonomi kapitalis.⁴⁴

Terdorong untuk mendapatkan keuntungan sebesar – besarnya dari sistem ekonomi kapitalis, bangsa Eropa kemudian melakukan penjelajahan dan perdagangan lintas benua untuk memperluas pasar, dan sekaligus memulai babak kolonialisme Eropa atas dunia. Fase kolonialisme telah menumbuhkan kapitalisme di negara-negara Eropa melalui arus modal yang bergerak secara langsung melalui relasi negara *status-quo*. Pertumbuhan rejim kapitalis di negara-negara Eropa seperti Belanda, Jerman, Inggris dan Prancis, Italia berlangsung dalam hubungan masing-masing negara tersebut dengan negara jajahan mereka di Asia maupun Afrika. Dan di kemudian hari, negara negara Eropa yang telah disebutkan diatas menjadi pemenang negara kapitalis di dunia.⁴⁵ Kolonialisme telah memompakan pertumbuhan modal di dunia Eropa, yang selanjutnya perubahan kapital di level Eropa berlangsung juga ke perubahan kapital di level negara-kolonial atau pada level domestik.

⁴⁴ Tyar, Amanda Semmy.”Melihat Mazhab Sistem Dunia dari Perspektif Immanuel Wallerstein dan Samir Amin “, (Online) dalam [http://www.academia.edu/4346658/Melihat Mazhab Analisis Sistem Dunia Dari pemikiran Immanuel Wallerstein dan Samir Amin](http://www.academia.edu/4346658/Melihat_Mazhab_Analisis_Sistem_Dunia_Dari_pemikiran_Immanuel_Wallerstein_dan_Samir_Amin), diakses pada 25 Oktober 2013.

⁴⁵ Wirasenjaya, Ade Marup Jurnal Hubungan Internasional hal : 39, (Online) dalam https://helda.helsinki.fi/bitstream/handle/10138/39134/HBI_5_1_.pdf, diakses pada 25 Oktober 2013

Imanuel Wallestein menyebut istilah kapitalisme yang menyejarah (*historical capitalism*). Dengan menyebut kapitalisme sebagai “...*the first and foremost a historical social system*”⁴⁶. Wallerstein melihat pengorganisasian kapitalisme sebagai struktur ekonomi yang semakin solid, menjadi sistem dunia. Sistem dunia dibayangkan Wallerstein sebagai sistem ekonomi global yang memberi kemungkinan sirkulasi aktor dan pusat pertumbuhan ekonomi. Gagasan Wallerstein menjelaskan tentang sistem dunia yang membagi negara di dunia dengan kategori *center dan pherypery* (pusat dan satelit). Dalam gagasan Wallerstein, sistem dunia adalah “*a unit with a single division of labor and multiple cultural system*”⁴⁷.

Kapitalisme berkembang dari sistem mini, sistem kekaisaran dunia dan kemudian menjadi sistem ekonomi dunia. Inti dari perkembangan ini, menurut Wallerstein adalah munculnya proses pembagian kerja (*division of labor*) yang terus menerus dan lebih canggih. Dalam perkembangan itulah Wallerstein melihat ruang bagi tampilnya negara berkembang atau pinggiran untuk terlibat dalam pembagian kerja dunia kapitalis. Negara pinggiran atau *pherypery*, jika berhasil terlibat dalam pembagian kerja, akan mengalami kenaikan kelas menjadi negara semi *pherypery*, dan bukan tidak mungkin akan menjadi negara *center* atau pusat. Itulah yang berlangsung dalam pembangunan kapital di negara-negara Asia seperti Jepang, China, India, Singapura dan Indonesia.⁴⁸

⁴⁶ Immanuel Wallerstein, *Historical Capitalism*, Verso, London, 1983, hlm.13.

⁴⁷ Wallerstein, seperti dikutip Roland H Chilcote, *Theories of Development and Under-development*, Westview Press, Colorado, 1994, hlm.96.

⁴⁸ Soewarsono dan Alvin S Yo, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*, LP3ES Jakarta, 1991, hlm.177-204.

Pembangunan kapital atau modal di negara – negara Timur (Asia) telah meningkatkan status negara – negara Asia yang sebelumnya secara mayoritas masuk dalam kategori negara *pherypery* menjadi kategori semi-*pherypery* dan menjadikan negara yang berstatus semi-*pherypery* menjadi negara *center* atau pusat. Perubahan status negara – negara di Timur (Asia) tentu saja membawa pola baru dalam tatanan internasional, khususnya dalam bidang ekonomi. Pola ekonomi yang sebelumnya di dominasi oleh negara Barat sekarang secara perlahan mulai bergeser ke negara Timur (Asia) dan ini tentu saja membawa pengaruh besar dalam setiap proses pengambilan kebijakan luar negeri masing – masing negara.

Begitu juga dengan pembentukan kebijakan luar negeri Australia dengan tema *Australia In The Asian Century* yang disinyalir terpengaruh oleh perubahan *trend* internasional yang sekarang lebih condong ke kawasan Timur (Asia). Asia dengan daya tarik ekonominya dan berbagai macam potensinya, ditambah juga dengan *trend* internasional yang lebih bercorak oriental menjadikan Asia, sebagai kawasan ekonomi yang eksotik bagi Australia. Dan untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya, Australia melakukan serangkaian kerjasama ekonomi secara intensif dengan masing – masing negara di kawasan Asia

1.4.2.3 Kerjasama Ekonomi Internasional

Kerjasama ekonomi internasional adalah kerja sama ekonomi yang berbeda pengertian dengan perdagangan internasional. Cakupan kerjasama ekonomi internasional lebih besar jika dibandingkan dengan perdagangan internasional. Kerjasama ekonomi internasional mencakup 1) Perdagangan internasional (ekspor-impor) berlaku untuk barang maupun jasa, seperti barang konsumsi dan bahan baku,

maupun seperti jasa tenaga ahli dan konsultan. 2) Pertukaran sarana atau faktor-faktor produksi, terutama untuk sarana dan prasarana produksi yang mudah bergerak seperti tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, teknologi, dan modal. 3) Hubungan utang - piutang, yang saling berkaitan karena adanya dua kegiatan di atas. Perdagangan internasional dan pembayaran atas sarana dan prasarana produksi, umumnya tidak dilakukan secara tunai, melainkan dengan sistem kredit yang menyebabkan adanya hubungan utang-piutang.⁴⁹ Kerjasama ekonomi tidak terjadi begitu saja, namun ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerjasama ekonomi internasional yaitu ⁵⁰:

- 1) Perbedaan sumber daya alam.
- 2) Perbedaan iklim dan kesuburan tanah.
- 3) Perbedaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Perbedaan ideologi.

Dari keempat poin tersebut hampir semua poin masuk dalam kerjasama ekonomi internasional antara Australia dan negara – negara Timur (Asia). Misalnya dari poin satu, perbedaan sumber daya alam antara Australia yang memiliki produk utama hasil peternakan, seperti daging sapi, wol, susu beserta produk olahannya⁵¹ dan negara – negara di kawasan Asia yang lebih dominan ke produk pertanian dan perkebunan, selain itu poin kedua ada karena perbedaan topografi wilayah Australia yang beriklim kering⁵² dan Asia yang beriklim basah menjadi faktor penentu sumber daya alam masing-masing negara. Sedangkan dari poin ketiga, Australia masuk

⁴⁹ Salvatore, Dominick. 1992. Ekonomi Internasional. Jakarta : Erlangga, hlm. 77

⁵⁰ *Ibid*, hal : 89

⁵¹ Dalam <http://www.dfat.gov.au/AII/publications/bab05/index.html>, diakses pada 5 Desember 2013

⁵² Dalam <http://www.australia.com/id/about/key-facts/weather.aspx>, diakses pada 5 Desember 2013

dalam kategori negara maju dengan ilmu pengetahuan yang cukup tinggi⁵³, sedangkan di kawasan Asia tidak semua negara Asia masuk dalam kategori negara maju dan memiliki pengetahuan yang setara satu sama lain. Faktor keempat, yaitu perbedaan ideologi yang secara jelas sekali terlihat dalam ideologi Australia yang berhaluan liberal⁵⁴ dan ideologi Asia yang lebih plural antara satu dan yang lainnya. Dalam penelitian teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana bentuk kerjasama dan perjanjian – perjanjian ekonomi antara Australia dan negara – negara di wilayah Asia.

1.4.3 Sintesis Kerangka Pemikiran

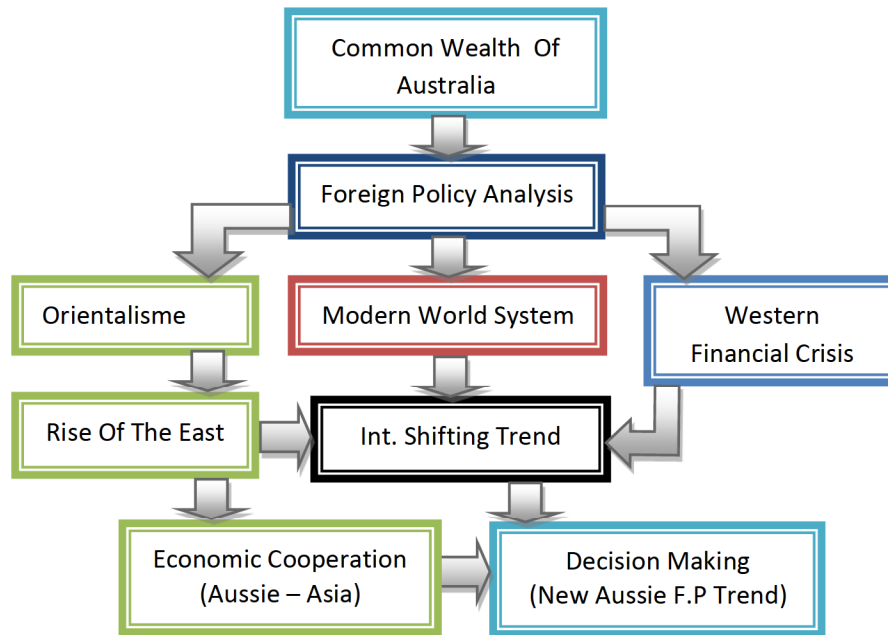
Berdasarkan teori yang diambil seperti pendekatan kebijakan luar negeri Valerie M. Hudson, bahwa kebijakan luar negeri Australia merupakan hasil dari pembentukan keadaan internasional / *trend* internasional. Dan seperti yang kita ketahui *trend* internasional tidak pernah statis atau bisa dikatakan selalu berubah mengikuti dinamika perkembangan negara – negara yang hidup dalam sistem ini. Dalam penelitian ini, perubahan keadaan internasional dianalisa menggunakan.

Pertama, teori Sistem Dunia Modern Immanuel Wallerstein, yang memandang dunia memiliki sebuah sistem yang di dalamnya terdapat pola pergerakan kapital dari satu negara ke negara lainnya, sehingga menciptakan karakter negara *center*, *semi-periphery* dan *periphery*. Pembentukan karakter negara tersebut tidak bersifat mutlak, karena karakter setiap negara bisa berubah naik atau turun kelas tergantung dengan kapital (modal) yang dimilikinya, khususnya bagi negara di

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ *Ibid*

kawasan Timur (Asia). Proses pembentukan modal di kawasan Timur (Asia) terbentuk melalui sejarah panjang kebangkitan negara-bangsa di Asia terhadap praktek kapitalisme dan kolonialisme Eropa. Kedua, teori orientalisme Edward Said, merupakan sebuah pandangan yang mengkritisi praktek kolonialisme Barat (Eropa) atas Timur (Asia) dan merupakan sebuah teori awal yang mendukung terjadinya kebangkitan negara-bangsa di kawasan Timur (Asia) untuk mensejajarkan posisinya terhadap Barat (Eropa), melalui proses modernisasi ekonomi (industrialisasi dan kapitalisasi) dan modernisasi politik. Selain, teori pertama dan kedua yang digunakan untuk menjelaskan *trend* internasional dengan tema oriental, ada faktor penting lain yang juga ikut mempengaruhi pergantian *trend* internasional, yaitu krisis finansial Barat yang sudah dijelaskan secara singkat di latar belakang masalah. Ketiga, teori kerjasama ekonomi internasional oleh Salvatore Dominick yang menjelaskan bentuk – bentuk kerjasama dan perjanjian ekonomi antara Australia dan negara – negara di kawasan Asia. Gabungan ketiga faktor diatas pada akhirnya dapat membentuk sebuah kebijakan luar negeri Australia dengan corak oriental, yang diwujudkan Australia dalam *white papernya* dengan judul *Australia In The Asian Century*.



Grafik 1.2 Sintesis Teori

1.5 Hipotesis

Dari data diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan. Dikeluarkannya kebijakan *Australia In The Asian Century* pada tahun 2012, disebabkan oleh kerjasama ekonomi antara Australia-Asia yang terus meningkat dan berubahnya keadaan internasional. Perubahan keadaan internasional ini disebabkan oleh :

- 1) Krisis finansial di dunia Barat (Uni Eropa dan Amerika Serikat)
- 2) Kebangkitan ekonomi negara – negara *Orient* / Timur (Asia).

Kebangkitan ekonomi negara – negara Timur (Asia) merubah status negara - negara Asia dari negara yang sebelumnya masuk dalam kategori *periphery* menjadi *semi-periphery* dan yang *semi-periphery* naik menjadi negara *center*. Peningkatan status negara –negara Timur memberikan dampak yang cukup besar dalam proses pembentukan kebijakan luar negeri Australia. Sehingga bisa dikatakan dalam kebijakan *Australia In The Asian Century* terdapat perubahan *trend foreign policy* Australia dari yang sebelumnya berorientasikan Barat menjadi sekarang yang lebih *eastern oriented*, khususnya dalam bidang ekonomi.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual dan Operasional

1.6.1.1 *Trend Foreign Policy*

Definisi Konseptual :

Trend adalah *a general tendency to change (as of opinion)* atau kecenderungan umum yang dapat mengubah⁵⁵. Sedangkan, *foreign policy* (kebijakan luar negeri) adalah upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya⁵⁶. Jadi *trend foreign policy* adalah kecenderungan dari suatu negara untuk merubah sikap dan aktivitasnya sesuai dengan gambaran umum / kejadian umum dari lingkungan eksternal.

⁵⁵ Dalam <http://www.artikata.com/arti-189864-trend.html>, diakses pada 25 November 2013

⁵⁶ James N. Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W. Thompson. 1976. *World Politics: An Introduction*. New York: The Free Press, hal. 27. (Online) dalam http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/06/politik_luar_negeri.pdf, diakses pada 25 November 2013

Definisi Operasional :

Perubahan *trend* internasional terlihat sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan *foreign policy* di Australia. Pengaruh perubahan *trend* internasional bisa dilihat dalam *white paper* Australia. *White paper* Australia yang sebelumnya berjudul “*Transnational Terrorism: The Threat to Australia*” dengan tema terorisme transnasional, yang dikeluarkan di tahun 2004 oleh Menteri Luar Negeri Australia Howard Downer, menjadi *white paper* yang lebih bertemakan Asia dengan judul “*Australia In The Asian Century*” yang dikeluarkan di tahun 2012 oleh PM Australia Julia Gillard⁵⁷

1.6.1.2 Krisis Finansial

Definisi Konseptual :

Krisis finansial diartikan: “Penyimpangan kegiatan ekonomi yang menyolok dan merupakan titik awal gerak kegiatan ekonomi yang menurun / *down-turn* atau naik *upper turning point*”⁵⁸. Namun krisis yang terjadi di Uni-Eropa dan Amerika Serikat lebih ke arah penurunan / *down-turn* kegiatan ekonomi.

Definisi Operasional :

Krisis finansial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah krisis finansial yang terjadi di tahun 2008, yang berawal dari macetnya kredit properti di Amerika Serikat, macetnya kredit ini berawal dari kesalahan hitung para bankir di Amerika Serikat dan negara lain yang terlalu ekspansionis dalam menggelontorkan kredit di sektor properti⁵⁹. Sedangkan krisis finansial yang

⁵⁷ Dalam <http://www.dfat.gov.au/publications>, diakses pada 5 Desember 2013

⁵⁸ Estey James Arthur. 1960. *Business Cycles, Their Nature, Cause, and Control* (Third Edition). Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs – USA, hal : 65.

⁵⁹ Sihono Teguh, “Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Perekonomian Asia”, hlm. 2.

terjadi di Uni-Eropa, berasal dari ketidak mampuan Yunani untuk membayar hutang negaranya yang tinggi, hal ini dikarenakan nilai hutang Yunani melebihi nilai PDB (Produk Domestik Bruto). Krisis di Yunani akhirnya merembet ke negara – negara Eropa yang lain (Irlandia dan Portugal). Irlandia dan Portugal juga memiliki permasalahan yang serupa dimana nilai hutangnya melebihi nilai PDB mereka⁶⁰.

1.6.1.3 *Orient*

Definisi Konseptual :

Orient berkaitan dengan negara - negara di Timur, masyarakat atau budaya ketimuran mereka, atau menunjuk ke wilayah yang mencakup sebelah selatan pegunungan Himalaya (Asia Selatan) dan pulau - pulau di wilayah Semenanjung Melayu⁶¹. Atau istilah yang pada abad ke 18 dan 19 dipakai untuk merujuk pekerjaan para orientalist (ilmuwan yang menguasai bahasa dan literatur Timur) dan dalam dunia seni digunakan untuk mengidentifikasi karakter, gaya atau kualitas yang diasosiasikan kepada bangsa Timur⁶².

Definisi Operasional :

Dalam penelitian ini, definisi operasionalnya adalah negara Cina, Jepang, India, Indonesia dan Singapura.

⁶⁰ Teofilus Ivan, "*Penyebab Krisis Ekonomi Eropa*", (Online) dalam <http://mss-feui.com/?p=605>, diakses pada 17 Oktober 2013.

⁶¹ Dalam <http://www.thefreedictionary.com/oriental>, diakses pada 20 Oktober 2013.

⁶² Dalam <http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/orient?q=Orient>, diakses pada 30 Desember 2013

1.6.1.4 Kebangkitan Asia

Definisi Konseptual :

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kebangkitan mempunyai arti bangun atau menjadi sadar.⁶³ Secara umum kebangkitan Asia diartikan dengan proses sadarnya negara – bangsa di Asia untuk ikut serta dalam konstelasi politik dan ekonomi global. Proses sadarnya bangsa Asia dilatar belakangi oleh ideologi *Third-Worldism*, *Third-Worldism* adalah sebuah bentuk ideologi yang berasal dari negara dunia ketiga, yang mendukung pembebasan dan resistensi dari ketimpangan dan marjinalisasi yang diakibatkan oleh dominasi negara Barat atas negara dunia ketiga selama era kolonialisme dan pengaruhnya hingga kini. Secara garis besar, *third-worldism* sendiri menyerukan sikap anti - imperialisme, anti-kolonialisme, non-blok dan pro-dekolonisasi terhadap gerakan politik yang menuntut kemerdekaan⁶⁴.

Definisi Operasional :

Negara – negara Asia yang notabene adalah kawasan negara dunia ketiga yang identik sebagai kawasan dengan perekonomian yang timpang, marjinalisasi kehidupan sosial yang tinggi dan tingkat kemiskinan penduduk yang begitu ekstrim⁶⁵, setidaknya pada dua dasawarsa terakhir telah mampu bangkit dari stigma buruk tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan ditandainya kenaikan taraf hidup masyarakat Asia membuat pasar Asia

⁶³ <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=bangkit&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel>, diakses pada 29 Oktober 2013

⁶⁴ Arif Dirlik, "Spectres of the Third World: Global Modernity and the End of the Three Worlds", dalam *Third World Quarterly* 25 (2004), hlm. 135. (Online) dalam http://www.academia.edu/3632578/SOEKARNO_DAN_THIRD-WORLDISM Kebangkitan Politik Dunia Ketiga Pasca-Dekolonialisasi, diakses pada 29 Oktober 2013

⁶⁵ Samir Amin, *Unequal Development : An Essay on The Social Formations of Peripheral Capitalism* (Sussex: The Harvester Press Limited, 1976), hlm.24.

memiliki paritas daya beli melebihi pasar Uni Eropa maupun Amerika Serikat. Gelombang kebangkitan Asia ini diawali oleh Jepang pada dekade 1970-an. Dan diikuti negara-negara Asia lain, seperti Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura (yang lebih dikenal sebagai “Macan Asia”) pada dekade 1990-an. Kemudian pada awal abad 21 ini disusul oleh negara Asia yang lain (Cina, India, Indonesia dan negara - negara ASEAN yang lain). Fakta ini dalam literatur ekonomi dikenal sebagai formasi *flying geese*, dengan Jepang sebagai pemimpinnya⁶⁶. Selain itu, kebangkitan Asia ini juga disampaikan secara langsung oleh Kevin Rudd dalam pidatonya di *Royal Institute of International Affairs* di London, 24 Januari 2012 yang lalu. Rudd menamai judul pidatonya: *Fault Lines in the 21st Century Global Order: Asia Rising, Europe Declining and the Future of 'The West'*, yang didalamnya berisi ajakan kepada negara – negara Barat untuk mulai melibatkan China dan kekuatan-kekuatan ekonomi lain agar turut serta membentuk tatanan global dan regional⁶⁷.

1.6.1.5 *Eastern Oriented*

Definisi Konseptual :

Eastern adalah *situated or dwelling in the east; oriental; as, an eastern gate; Eastern countries* (wilayah yang terletak di timur ; oriental, seperti gerbang timur; negara-negara Timur). *Oriented* adalah *an integrated set of attitudes*

⁶⁶ Erani Yustika, Ahmad, “Gelombang Ketiga Perekonomian Asia : Pembangunan Ekonomi Berbasis Etnis” (Online) dalam <http://tema.ub.ac.id/index.php/tema/article/view/132>, diakses pada 29 Oktober 2013

⁶⁷ “Australia Mengaku: Asia Bangkit, Barat Turun”, (Online) dalam <http://us.fokus.news.viva.co.id/news/read/282843-australia-mengaku--asia-bangkit--barat-turun> diakses pada 29 Oktober 2013

and beliefs (integrasi seperangkat sikap dan keyakinan.)⁶⁸. Jadi *eastern oriented* adalah integrasi sikap dan keyakinan terhadap negara – negara di wilayah Timur (Asia).

Definisi Operasional :

Integrasi sikap dan keyakinan ini muncul karena adanya kepercayaan Australia terhadap tangguhannya perekonomian negara – negara Timur (Asia), yang tercermin melalui kebijakan *Australia In The Asian Century*. Kebijakan ini dengan jelas menunjukkan orientasi Australia terhadap negara – negara Timur (Asia), dan juga sekaligus menjadi definisi operasional dalam penelitian ini.

1.7 Tipe penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian. Oleh karena itu metode penelitian membahas tentang konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang dalam suatu karya ilmiah. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya⁶⁹. Menurut Prof. Dr. Sugiyono, bermacam-macam metode penelitian yang dilihat dari landasan filsafat, data dan analisisnya yang dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tipe metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif dan juga metode penelitian kombinasi (*mixed*

⁶⁸ Dalam <http://www.artikata.com/>, diakses pada 29 Oktober 2013

⁶⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)

methods).⁷⁰ Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, karena perubahan *trend foreign policy* tidak bisa dilakukan dilakukan dengan metode kuantitatif karena dampaknya tidak bisa diukur secara matematis dan lebih ke arah sosial.

Sedangkan penggunaan tipe penelitian eksplanatif dipilih karena menggambarkan suatu generalisasi atau menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lain⁷¹. Produk dari penelitian ini adalah berpikir eksplanatif mengarahkan peneliti dengan adanya hipotesis sebagai gambaran untuk meringkas situasi / variabel yang sedang terjadi, maka hipotesis bukanlah jawaban akhir penelitian. Hipotesis adalah kesimpulan / pernyataan sementara tentang suatu gejala. Oleh karena itu, dideskripsikan dalam bentuk dugaan kerja atau teori yang merupakan dasar dalam menjelaskan kemungkinan adanya hubungan tersebut.⁷²

Berkaitan dengan hal tersebut, hipotesis diatas akan dibantu oleh pendekatan kebijakan luar negeri Valerie M. Hudson, sistem dunia modern Immanuel Wallerstein, orientalisme Edward Said, kerjasama ekonomi Salvatore Domincik serta peringkat analisis *The Others Powers* Laura Neack dan dibantu dengan data – data yang sudah terkumpul.

⁷⁰ Prof. Dr. Sugiyono. 2011. “Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)”. Bandung : Alfabeta CV.

⁷¹ Burhan Bungin. Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif. (Surabaya: Airlangga University Press). 2001, hlm. 51

⁷² Burhan Bungin, *Ibid*, hal : 4-5.

1.8 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini berkaitan dengan seberapa jauh jangkauan penelitian yang dilakukan atau batasan dalam penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, jangkauan penelitian dimulai dari tahun 2008 – 2012, kecuali proses modernisasi negara-bangsa di Asia yang sudah dimulai di tahun-tahun sebelumnya dan beberapa peristiwa internasional di awal tahun 2000. Penulis memulai penelitian di tahun 2008 karena terdapat keadaan krisis finansial di dunia Barat (Uni-Eropa dan Amerika Serikat)⁷³ dan krisis ini menandai transisi perekonomian global dari Barat ke Timur, yang pada akhirnya mengakibatkan perubahan *trend* di dunia internasional. Sedangkan di tahun 2012 kebijakan *Australia In The Asian Century* untuk pertama kalinya dikeluarkan oleh pemerintah Australia.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka dalam mengumpulkan data. Melalui metode ini, data-data dalam penelitian didapatkan melalui literatur-literatur berupa buku-buku, buletin cetak, serta sumber-sumber artikel dari internet yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis⁷⁴. Hal ini mengingat keterbatasan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan langsung dari lapangan, dikarenakan keterbatasan biaya dan jarak yang harus ditempuh.

⁷³ Krisis Global 2008, *Op.Cit*, hal : 4

⁷⁴ Silalahi, Uber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press, hal : 257.

1.10 Teknik Analisis Data

Patton mendefinisikan analisis data sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar⁷⁵. Dalam pengolahan dan analisis ini dibutuhkan keterampilan teknik pengerjaan sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Oleh karena data terbagi menjadi data kuantitatif dan data kualitatif, maka teknik analisis data pun terbagi menjadi teknik analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif⁷⁶.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data kualitatiflah yang penulis gunakan. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁷

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.⁷⁸

⁷⁵ Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 103

⁷⁶ Uber Silalahi. *Op.cit.*, hlm 260-262

⁷⁷ Bogdan, Robert & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative research for education: An introduction to theory and method*. Allyn and Bacon. Hal : 17

⁷⁸ *Ibid*

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. BAB I. Merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi penjabaran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, serta metodologi penelitian, definisi konseptual dan operasional, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan.
2. BAB II. Merupakan bab yang menjelaskan ide orientalisme dan yang berkaitan dengan penjelasan singkat kebangkitan negara-bangsa di kawasan Asia, khususnya dalam hal ekonomi.
3. BAB III. Bab yang menjelaskan antara hubungan *trend* di dunia internasional dan perubahan *trend foreign policy* di Australia. Sekaligus membahas kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh Australia dan negara – negara di wilayah Timur (Asia).
4. BAB IV. Berisi kesimpulan dan implikasi dari kesimpulan tersebut. Dalam bab ini terbukti atau tidaknya hipotesis peneliti akan dijabarkan.